

ETIKA PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS KITAB MANHAJ AS-SAWI SYARAH USUL THARIQAH AS-SAADAH AL-BA'ALAWI KARYA HABIB ZAIN BIN SMITH)

Muhammad Abi Hakkin Nazili

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email : Abihakkin1119@gmail.com

Khojir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email : khojir@iain-samarinda.ac.id

Rumainur

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email : rumainurmainur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), dan obyek penelitian adalah kitab Manhaj As-Sawi karya Habib Zain bin Smith dengan metode observasi kepastakaan dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Analisis konten sebagai metode analisisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab Manhaj As-Sawi terdapat etika pendidik yang harus diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis penulis yang menemukan bahwa etika yang harus dimiliki pendidik yaitu; etika pendidik kepada diri sendiri (Zuhud dan Tawadhu), etika pendidik kepada peserta didik (adil atau Inshof, Berkata "La Adry" atau "Wallahu A'lam", Berhati-hati dalam memberi fatwa, dan lemah lembut), etika pendidik kepada teman sejawat dan masyarakat (Meninggalkan perdebatan, dan Tidak bergaul dengan penguasa). Dari ketiga klasifikasi tersebut sangat relevan diterapkan pada pendidikan Islam masa sekarang.

A. Pendahuluan

Menjadi pendidik adalah proses yang mulia sekaligus penuh tantangan. Ada banyak pendidik berhasil dalam memfasilitasi peserta didik, baik secara akedemis maupun non-akademis. Tugas berat harus diemban oleh seorang pendidik, sebab pendidik tidak hanya memberitahu menjelaskan, atau mendemostrasikan, tetapi juga

dapat menginspirasi. Ia harus membentuk seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki etos kerja, kreativitas, mampu memecahkan masalah, dan lain sebagainya. sebagaimana visi guru yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara, bahwa seorang guru itu hendak mempunyai kepribadian: di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa, dan di belakang memberi dorongan, tut wuri handayani.¹

Selama ini, permasalahan pendidik hanya terbatas pada persoalan penempatan dirinya sebagai tenaga profesional ataupun kedudukannya yang menjadi penentu keberhasilan peserta didik. Akan tetapi yang paling mendasar mesti diketahui adalah kerangka konseptual tentang kedudukan pendidik dalam sudut pandang etika keguruan. Banyak kasus-kasus yang diungkap oleh media massa seperti; guru memukuli anak didiknya, guru melakukan pelecehan seksual, sampai seorang guru yang memakai narkoba menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran dalam beretika dalam profesi keguruan.²

Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan kepada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk didalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan.³ Setiap kali ilmu seorang bertambah, bertambah pulalah keluhuran akhlak, moralitas, adab dan etika seseorang. Tidak dianggap baik jika ilmu seseorang tidak memancing munculnya etika yang akan menghiasi keutuhan jiwanya.⁴

Etika sangat penting bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan dapat menerapkan poin-poin atau indikator pembelajaran yang ingin dicapai. karena titik tekan dari sebuah pendidikan ialah praktik atau amal; mengetahui kemudian mengamalkan. Teori tanpa praktik bagiakan kompas yang dipendam. Sebaliknya, praktik tanpa teori seperti kapal berlayar tanpa radar. Selama seseorang memelihara etikanya, maka syaithon tidak akan mampu menjangkaunya. sedangkan apabila etika telah diabaikan, maka syaithon akan mengacak-ngacak sunnah, kemudian kewajiban, lalu keikhlasan, dan yang terakhir keyakinan pun akan ia hancurkan. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjaga etikanya dalam segala urusan. terlebih-lebih seorang guru.

Salah seorang ulama yang memperhatikan tentang pentingnya beretika ialah Habib Zain bin Smith. Habib Zain merupakan ulama abad ini yang sangat memperhatikan etika dalam pendidikan. beliau sangat menjunjung tinggi etika diatas segalanya dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Ia merupakan seorang yang alim, abid, dan memiliki kepribadian yang mulia.

¹ Deni Damyanti, *Jurus Sakti Menjadi Guru Humoris Berkarakter Mulia Dan Berkepribadian positif*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), h.14.

² Umar, "RAGAM ISTILAH DALAM ETIKA PROFESI KEGURUAN", *Jurnal Lentera pendidikan* Vol. 17, No. 1, 2019, h. 111.

³ Maidantius Tanyid, "ETIKA DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN ETIS TENTANG KRISIS MORAL BERDAMPAK PADA PENDIDIKAN", *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, 2014, h. 235-236.

⁴ Muchlis Hanafi & Yunan Askaruzzaman, *Imam Malik: Penapak Atsar & Tradisi Ahli Madinah*, (Tangerang: Lenetra Hati: 2013), h. 109-110.

Habib Zain bin smith melakukan kajian ilmiah dan memberi perhatian untuk mengajar, mendidik, meneliti, dan memberikan fatwa dalam berbagai masalah. Habib Zain merupakan ulama tassawuf yang pemikirannya terpusat pada pembersihan hati dan jiwa, sehingga beliau termasuk orang yang dapat untuk dijadikan rujukan dalam membahas tentang adab, akhlak, dan etika.

Salah satu kontribusi dan kepedulian Habib Zain bin smith dalam dunia pendidikan ialah beliau telah bertahun-tahun menjadi pendidik di Baidha, Yaman, dan Madinah. beliau menuangkan pemikiran dan gagasannya kedalam karangan-karangannya. Salah satu kitab karangan beliau ialah Manhaj As-sawi. kitab ini memuat lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa pasal, dan tiap pasal terdiri dari beberapa pembahasan. Habib Zain dalam karyanya ketika mengemukakan setiap argumen tidak pernah lepas daripada ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan Perkataan ulama-ulama salaf. Inilah yang membuat kitab tersebut menjadi Istimewa. Isi dari kitab ini memang sangat penting untuk dikaji dan kemudian di aplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Pemikiran beliau selalu diiringi dengan pendapat guru dan ulama-ulama zaman dahulu yang mana akhlak dan keilmuannya tidak diragukan lagi kualitasnya. Beliau memaparkan konsep kepribadian dan etika para ulama zaman dahulu yang mana, sudah tidak dipedulikan lagi di zaman sekarang. Jadi, kitab ini terbilang sangat cocok untuk dijadikan sebagai refrensi oleh semua pihak yang berkontribusi dalam bidang pendidikan untuk memajukan sistem dan mensukseskan tujuan pendidikan.⁵

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk menjelaskan Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam analisis kitab Manhaj as-sawi Syarah Usul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi karya Habib Zain bin Smith.

B. Tinjauan Pustaka

Menurut peneliti sendiri, penelitian tentang Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Analisis Kitab Manhaj As-Sawi Syarah Usul Thariqah Al Sa'adah Al-Ba'alawi karya Habib Zain bin Smith belum ada yang meneliti. Namun ada beberapa penelitian yang relevan sebagai bahan telaah bagi penulis, antara lain sebagai berikut:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
Muhammad Kun Muhandis	“Konsep Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik menurut habib zain bin smith dalam kitab manhaj as-sawy”	fokus penelitiannya tentang konsep kepribadian guru prespektif Habib Zain dalam membentuk etika peserta didik. Sedangkan peneliti berfokus kepada

⁵ Habib Zain bin Smith, *Manhaj Sawi syarah usul tariqah as-sadah ali ba'alawi*, Terj., tim sahabat kandungan, (Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan, 2017), h. ت-ج

		etika pendidik dalam pendidikan Islam dalam kitab Manhaj As-Sawi karya Habib Zain bin Smith
Muhammad Mawlana	“etika pelajar dalam kitab manhaj as-sawi syarh usul thariqah al-saadah al-ba’alawi karangan habib zain bin ibrahim bin smith”	Dalam penelitian ini berfokus pada etika pelajar dalam kitab Manhaj As-Sawi karya Habib Zain bin Smith, yang kemudian di relevansikan dari karangan-karangan sebelumnya seperti kitab Ta’lim Muta’alim karangan Syaikh Al-jarnuzi, buku guru dan murid dalam prespektif Al Mawardi dan Al Ghazali. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada etika pendidiknya saja
Fenny Riska	“Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi Analisis kitab Ta’lim Muta’alim)	penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini membahas tentang etika pendidik dan peserta didik menurut kitab karangan Syaikh Az-zarnuji, sedangkan penulis menganalisis kitab yang dikarang oleh Habib Zain bin Smith.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah Penelitian dengan metode Kualitatif. Penelitian ini bercorak *library Resarch* (Penelitian Kepustakaan), maksud dalam pengertian ini adalah penelahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas atau dikaji secara deskriptif, analitik historis, maupun secara filosofis dengan pendekatan kualitatif-rasionalistik.

Adapun data utama yang digunakan penulis adalah buku karangan Habib Zain bin Smith yang semula berbahasa arab yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, maupun Arab Melayu.

2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini ialah tentang Etika pendidik dalam pendidikan Islam sesuai kitab yang dikarang oleh Habib Zain bin Smith.

a. Sumber Data Primer

Kitab Al Manhaj As-sawi Syarah Usul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi karangan Habib Zain bin Smith yang sudah diterjemahkan oleh tim pustaka sahabat menggunakan bahasa Arab melayu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang mendukung buku pokok yaitu:

- 1) Karya Mahmud (Pemikiran Pendidikan Islam)
- 2) Karya Ainur Rasyid (Hadis-hadis Tarbawi)
- 3) Karya Al-Ghazali (Ihya Ulumudin diterjemahkan oleh Abu Madyan Al-Qurthubi)
- 4) Penelitian Maidantius Tanyid (Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan)
- 5) Dan, sejumlah refrensi yang relevan terkait dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan riset atau observasi Kepustakaan. Metode ini mengakaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan misalnya, buku, jurnal, dan sebagainya. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab Manhaj As-Sawi, tanpa menafikan buku-buku lain yang menjadi sumber sekunder penelitian.

Dan sebagai tambahan, penulis juga menggunakan teknik atau metode Dokumentasi. Terkait dengan penelitian ini, maka dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah kitab karya dari Habib Zain bin Smith, ataupun karya-karya lain yang menjadi pendukung Penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

penulis akan mendeskripsikan, menginterpretasikan, memberikan gambaran yang jelas, dan akurat tentang data yang dikaji. Metode ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pemikiran Habib Zain bin Smith dalam kitabnya tentang Etika Pendidik dan Peserta didik.

b. Analisis Content

Analisis ini merupakan teknik analisis yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Teknik analisis ini sangat cocok digunakan dalam membahas kitab *Manhaj As-Sawi* karya Habib Zain bin Smith.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada 4 cara untuk melakukan Uji keabsahan data yaitu; Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Kredibilitas (derajat kepercayaan). Beberapa Aktivitas yang dapat meningkatkan Kredibilitas antara lain; (1) Keterlibatan Peneliti dalam kehidupan Partisipan dalam waktu yang lama dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data (2) melakukan diskusi panel dengan para Partisipan atau para ahli untuk melakukan pengecekan data (3) melakukan observasi secara mendalam sehingga peneliti dapat memotret sebak mungkin fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya.⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan opsi yang ketiga, dengan menggunakan pengamatan, analisis, dan observasi yang mendalam. penulis akan mengkaji lebih dalam atas isi kitab *Manhaj As-sawi* Karya Habib Zain bin Smith Dengan Tringulasi data, mulai dari memilah data mana yang penting (Reduksi), menyajikan data yang akan dibahas (Display), sampai dengan penarikan kesimpulan (Verifikasi).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam Analisis Pemikiran Habib Zain bin Smith dalam *Kitab Manhaj As-Sawi*.

Pendidik merupakan orang yang dipercaya dan ditaati. Maka sepatutnya seorang pendidik harus menghiasi dirinya dengan etika dan akhlak yang mulia agar dapat ditiru. Tanpa etika, ilmu dan pengajaran dari seorang pendidik tidak akan membawa manfaat, bahkan bisa menimbulkan kerusakan. Pendidik yang seperti itu diibaratkan seperti jarum yang memberi pakain kepada orang lain, sedang ia sendiri telanjang. Ia juga diibaratkan seperti sumbu lampu yang menerangi sesuatu selainnya, tapi ia sendiri terbakar.

Dalam Pendidikan Islam sendiri, etika merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Menjadi pendidik, berarti harus siap memberikan contoh yang baik, sikap yang terpuji, dan jangan sampai Sesuatu yang pernah disampaikan sebagai bahan pelajaran tidak mampu diaplikasikan sehingga peserta didik tidak melihat adanya nilai keteladanan.⁷

Seorang Pendidik yang memiliki etika yang baik, walaupun sedikit ia akan mulia dan dihormati. Sebaliknya, walaupun seorang pendidik memiliki banyak ilmu ,tetapi memiliki etika yang buruk. Maka seseorang akan hina dihadapan Allah Swt. Disebutkan bahwa

⁶ Yati Afiyanti, "Validitas dan Reabilitas Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Keperawatan Indonesia Vol 12, No. 2, Juli 2008, hlm 138.

⁷ Dama Yanti, *Jurus Sakti* h.23.

seorang pendidik tidak akan mendapatkan kelezatan ilmu sampai ia dapat mendidik diri dan akhlaknya.

Menurut pemikiran Habib Zain bin Smith dalam Kitab *Manhaj As-Sawi*, hendaknya seorang pendidik harus memiliki etika sebagai berikut:

a. Etika Pendidik Pada dirinya sendiri

1) Zuhud (Tidak Memprioritaskan Dunia)

Salah satu etika seorang pendidik ialah *zuhud* atau tidak memprioritaskan dunia sebagai segala-galanya. Habib Zain berkata:

Juga termasuk sebagian dari adab seorang alim, hendaklah memiliki jiwa yang mulia dan memandang rendah dunia. Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "seandainya para ahli ilmu menjaga ilmu dan meletakkannya pada ahlinya niscaya dengannya mereka akan memimpin orang-orang di masanya, tetapi mereka menguburkannya untuk para ahli dunia agar mendapatkan dunia mereka, maka mereka menjadi rendah dihadapan penduduk pada masanya."⁸

Penulis beranggapan bahwa pencapaian kemajuan kehidupan tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Pendidik telah membimbing peserta didiknya menjadi manusia dewasa, berperan aktif dalam pembangunan, dan berusaha sekuat tenaga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar anak bangsa mencapai derajat kemuliaan. Pendidik adalah profesi yang mulia, pada tangan merekalah masa depan bangsa ditentukan. Pendidik juga dianggap pahlawan pembangunan karena di tangan mereka akan lahir pahlawa-pahlawan pembangunan yang kelak mengisi ruang-ruang publik di tiap negara.

Begitu mulianya profesi pendidik, maka Habib Zain mengutarakan dalam kitabnya bahwa seorang pendidik mesti memiliki sifat zuhud, dengan derajatnya sebagai pendidik. Pengertian zuhud sendiri umumnya dipahami sebagai ketidaktertarikan kepada dunia atau harta benda. Secara umum, zuhud berarti suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Inti dan tujuan sifat zuhud, yaitu tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir, dunia harus ditempatkan sebagai sarana dan dimanfaatkan secara terkendali, bukan berarti ia meninggalkan dunia seluruhnya, akan tetapi jangan sampai kenikmatan duniawi menyebabkan tersitanya perhatian dari tujuan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan akhirat.⁹ Maka diharuskan bagi setiap pendidik yang memiliki ilmu, lebih-lebih yang berkaitan dengan agama dan akhirat yang diikuti dengan rasa takut kepada Allah Swt. dan banyak disebutkan janji dan ancaman, harus zuhud terhadap dunia dan cinta kepada akhirat. Tidak semestinya orang yang memiliki ilmu (pendidik) menyia-nyiakan dirinya.

Diriwayatkan Sayyidina Umar bin Khatab r.a. bahwa ia berkata kepada Abdulah bin Salim r.a.: "siapa para pemilik ilmu?" Abdullah menjawab: "orang-orang yang mengamalkannya". Sayyidina Umar r.a. bertanya lagi: "apakah yang dapat menghilangkan ilmu dari dada para ulama?" Abdullah menjawab: "sifat

⁸ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 165-166.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya* h.461-462.

tamak”. Hasan al-Basri rahimallah berkata: “hukuman bagi para ulama (di dunia) adalah matinya hati dan matinya hati adalah karena mencari dunia dengan amal akhirat”. “barangsiapa yang mengemban Al-qur’an kemudian hatinya berpaling kepada dunia, berarti ia menggunakan ayat-ayat Allah sebagai ejekan dan permainan”. Sufyan bin unaiyyah r.a. berkata: “telah sampai khabar kepada kami dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan: ‘seandainya para pengembang Al-qur’an mengambil yang menjadi haqnya dan bukan selainnya agar Allah Swt. mencintai mereka, namun mereka mencari dunia dengan itu sehingga Allah Swt. marah kepada mereka dan mereka menjadi di remehkan oleh manusia””

Kemudian Habib Zain dalam kitabnya, menekankan kembali penting dan mulianya seorang pendidik yang memiliki sifat zuhud. Karena dengan zuhud, pendidik akan menjadi pribadi yang ikhlas dan semangat dalam memberikan pelajaran. Ia akan lebih fokus dalam membimbing dan membina para peserta didiknya berapapun gaji yang ia terima dan seberat apapun rintangan dalam pekerjaannya, ia tetap semangat dalam menjalaninya, yang ia lakukan semua ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Sebenarnya, tidak seharusnya pendidik mengambil keuntungan dari peserta didiknya, dalam bentuk harta ataupun lainnya. Ia juga tidak boleh berharap mendapat ganti dari Allah Swt. atas pengajarannya. Semua harus dilakukan berdasarkan kecintaan dan rasa sayang kepada peserta didiknya. Abdul Qadir Al-Jaelani mengatakan bahwa seorang peserta didik yang datang kepadanya atas petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. merupakan hadiah terbesar baginya. Karena itu, seorang pendidik harus menerima, mendidik, dan memperlakukannya dengan baik. Walaupun pendidik diberi harta atau digaji, ia harus mempergunakan dengan baik dan menerima pemberian tersebut yang telah dijadikan Allah Swt. untuk kebaikan dan kesuksesannya. Karena alasan itulah pendidik mendapat bagian tersebut jadi ia tidak perlu menolaknya.¹⁰

Seorang pendidik tidak boleh tergiur dan mempunyai ambisi akan kesenangan dunia dan memprioritaskan tugasnya sebagai pengajar hanya untuk mendapatkan harta, kedudukan, pangkat, dan jabatan. Imam Al-Haddad mengatakan orang yang menuntut ilmu dan mengamalkannya serta mengajarkannya karena mengharap ridha Allah, tidak memiliki keinginan duniawi sedikitpun, mereka itulah yang mendapatkan kemenangan, keberuntungan, dan keridhaan Allah Swt. dan kedudukannya di sisi-Nya dengan penuh karunia, dan juga mereka orang-orang yang berjalan di jalannya para Nabi, Rasul, dan pewarisnya.¹¹

2) **Tawadhu (Rendah Hati)**

etika yang harus selalu ditanamkan dalam diri seorang pendidik ialah *Tawadhu* atau rendah diri. Sifat ini dapat diartikan ridho atas kedudukannya lebih rendah dari yang sepatutnya. Dalam hal ini Habib Zain berkata:

Dan sebagian dari adab seorang alim adalah bersifat tawadhu atau rendah hati karena Allah Swt. baik dalam keadaan sendiri maupun ditengah orang

¹⁰ Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani, *Gunyah* h. 501-502.

¹¹ Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *ad-Da'wah At-Tammah wa at-Tadzkirah al-A'mmah*, terj. Tim Sahabat Kandungan, (Kandungan: Sahabat Kandungan, 2012), h. 52.

banyak dan memelihara dirinya. Diriwayatkan dari Ayyub as-Sakhtani rahimallah yang mengatakan: “hendaknya seorang alim meletakkan tanah di atas kepalanya tawadhu karena Allah Swt”. Telah diriwayatkan daripada Fudhail bin Iyadh rahimallah yang mengatakan: “sesungguhnya Allah Swt. Mencintai seorang alim yang tawadhu atau rendah hati dan membenci seorang alim yang sombong. Barangsiapa yang tawadhu karena Allah Swt. niscaya Allah Swt. akan mewariskan hikmah kepadanya.

Habib zain dalam kitabnya menerangkan bahwa seorang pendidik yang mulia, hendaknya memiliki sifat *Tawadhu*. Sifat tawadhu sendiri berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takkabur. Tawadhu juga dapat diartikan mengeluarkan kedudukan kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita, merendahkan diri atas Allah Swt. dan bagi setiap makhluk. Orang yang bersifat tawadhu menyadari bahwa apa saja yang ia miliki baik berupa rupa, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan semua itu merupakan rezeki dan karunia Allah Swt. yang diberikan kepadanya. Allah SWT berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّن تَعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

Terjemah: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepadanya lah kamu meminta pertolongan”.¹²(Q.S. An-Nahl [16]:53)

Seorang pendidik yang memiliki sifat tawadhu' dan tidak sombong terhadap peserta didiknya, akan menimbulkan rasa senang dan simpatik kepada peserta didik. Sedangkan sifat sombong, akan menjadikan dirinya dibenci dan tidak disukai peserta didiknya. Dengan adanya sifat tawadhu' ini pula, dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat kepada para peserta didik. Karena adanya kedekatan dan rasa senang peserta didik kepada pendidiknya.¹³ Pendidik merupakan sosok yang mesti menjadi panutan. Seorang pendidik bisa merasa menjadi orang yang paling benar dan merasa paling tahu, sehingga pendapat yang berbeda dengan pendapatnya akan dianggap salah. Oleh karenanya dengan sifat tawadhu', seorang pendidik akan menerima kebenaran dari siapapun. Ia merasa dirinya perlu lebih banyak belajar dan merasa tidak lebih baik dari orang lain.

Habib Abdullah bin Husein bin Thohir rahimallah berkata: “saudaraku Thohir rahimallah belajar kepada setiap orang yang ditemuinya, baik yang setingkat dengannya maupun yang dibawahnya, di negeri mana saja dan ia tidak pernah menonjolkan dirinya untuk berdakwah atau memberi peringatan kepada orang kecuali apabila ia tidak mendapati orang yang melakukan hal itu, ia berbuat demikian karena bersungguh-sungguh dalam menyembunyikan kelebihanannya. Apabila di suatu negeri ia mendapati orang yang mengaku memiliki ilmu, ia berkata kepadanya: “bolehkah aku belajar kepada engkau ?” maka ia dan orang lain mendapatkan manfaat karena ketawadhuannya dan sikapnya yang melatih dan memelihara diri itu, karena sesungguhnya orang yang sombong terhadap orang lain dan meminta mereka untuk datang ketempatnya

¹² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* h. 271.

¹³ Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2012), h. 175.

dan membaca atau belajar kitab kepadanya, tidak akan mendapatkan manfaat dan tidak akan memberi manfaat”.¹⁴

Habib Zain berkata: “diantara ucapan Sayyidina Imam Muhammad bin Zain bin Smith rahimallah adalah: ‘sesungguhnya orang yang menundukan dirinya dan menerima kebenaran dari orang yang membawanya berarti ia telah tawadhu kepada kebenaran dan bersifat adil’”. ini adalah sifat penuntut ilmu yang sebenarnya, mau menerima manfaat dari siapa saja, dimana saja dan mencari pada siapa saja, ia juga tidak menjadikan manfaat yang dicari terbatas pada seorang saja dan bukan pada yang lainnya, melainkan ia akan memanfaatkan kesempatan mendapatkan keutamaan-keutamaan dan akan mencari perantara-perantara yang dapat menyampaikannya kepada Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
Terjemah: “Dan carilah oleh kalian jalan yang mendekatkan diri kepadanya dan berjihadlah pada jalannya supaya kalian mendapat keberuntungan”.¹⁵ (Q.S. Al-Maidah [5]:35)

Kebahagiaan adalah keberhasilan, yaitu mendapatkan apa yang dituntut dan diinginkan. Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang. Taufik berada di tangan Allah Swt. dan petunjuk Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًا مُّرْشِدًا﴾

Terjemah: “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Swt. maka ialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkannya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”.¹⁶(Al-Kahfi [18]:17)

Berdasarkan pemaparan Habib Zain di atas, penulis menganggap tawadhu’ bagi pendidik maupun peserta didik sangatlah penting dan berpengaruh dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan barat tidak menjadikan tawadhu sebagai prioritas. Sebab, tawadhu’ dianggap bertentangan dengan hak asasi manusia. Namun pendidikan Islam justru memprioritaskan tawadhu’, dengan alasan bahwa tawadhu akan membuka jalan keberkahan bagi ilmu yang kita miliki.¹⁷

Sikap tawadhu’ bagi pendidik, ia meletakkan ego di posisi yang rendah. Sebanyak ataupun sedikit ilmu yang ia miliki, rendah hati merupakan suatu keharusan. Sebab, dengan cara seperti itulah seorang pendidik diangkat derajatnya dan dimuliakan oleh Allah Swt. Target pendidik adalah mampu meraih tujuan dari mengajar, dan kiranya tanpa sifat tawadhu pendidik akan sulit untuk mencapainya.

¹⁴ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 169.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya* h. 113.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya* h. 295.

¹⁷ Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi* h. 234.

Tanpa tawadhu', pendidik sulit untuk bisa bergaul dan dekat dengan peserta didik. Namun jika pendidik memiliki kerendahan hati, maka para peserta didik menjadi terbuka dan nyaman untuk bertanya, curhat, maupun berdiskusi kepadanya sehingga pendidik akan mudah merumuskan dan mengevaluasi pembelajaran.

Sayyidina Imam Muhammad bin Zain bin Smith juga mengatakan: Tawadhu merupakan pembawaan dan anugerah yang Allah Swt. berikan kepada hambanya yang dicintainya. Sifat ini tampak meskipun mereka menghadapi orang yang suka melakukan maksiat, orang fasiq, orang yang suka berbuat dzalim, bahkan terhadap hewan-hewan dan benda-benda, malah juga kepada orang kafir, engkau dapat mengetahui dari sejarah Rasulullah Saw. dalam khutbahnya jawaban ia Saw. kepada orang-orang yang sombong, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang jatuh. Berhadapan dengan mereka ia melepaskan diri kedudukannya yang tinggi karena kasih sayang terhadap mereka, yang demikian karena disebabkan makrifat dan rasa takutnya kepada Allah Swt. yang sangat besar.¹⁸

Kemudian Habib Zain berkata: Sebagian ulama mengatakan: "kurma jika berbuah banyak maka akan menunduk, demikian pula sebaliknya. hal itulah yang ditunjukkan oleh seseorang yang mengatakan: Apabila ilmu seseorang bertambah, bertambah pula rendah hatinya Dan apabila bertambah kebodohan seseorang, bertambah pula kesombongannya."¹⁹

Tawadhu' atau rendah hati merupakan sifat terpuji yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang senantiasa bersifat tawadhu', Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sifat kesombongan sekecil apapun. Karena di akhirat kelak, karunia dan kenikmatan Allah Swt. hanya diperuntukkan kepada orang yang bertawadhu' kepadanya. Orang yang bertawadhu' pula akan dicintai segenap manusia. Sebaliknya, orang yang sombong akan dibenci dan dijauhi manusia.

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. walaupun diberi kerajaan, ia tidak mau mengangkat pandangannya kelangit karena khusyuk dan tawadhu kepada Allah Swt, ia memberikan makanan kepada orang-orang dengan makanan yang lezat sedangkan ia sendiri makan roti gandum. Suatu ketika seorang perempuan menghadangnya ketika Nabi Sulaiman a.s. berada di atas angin bersama tentaranya, maka ia menyuruh angin untuk berhenti agar dapat melihat hajat atau keperluan perempuan itu.²⁰

b. Etika Pendidik Pada Peserta didik

1) Inshaf (Adil dan Obyektif)

Inshaf atau adil, merupakan salah satu etika yang wajib dimiliki bagi setiap manusia. Orang yang memiliki etika tersebut ia meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam hal ini, Habib Zain berkata:

Diantara adab orang alim adalah insaf. Imam Ibnu Abdul Barr rahimallah mengatakan: "diantara keberkahan dan adab alim adalah insaf". Imam Malik rahimallah berkata: "tidak ada di zaman kita yang lebih sedikit daripada insaf".

¹⁸ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 170-171.

¹⁹ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 170-171.

²⁰ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 171-172.

Ad-Darmi rahimallah mengatakan: “ini terjadi di zaman Imam Malik lalu bagaimana di masa sesudahnya dimana banyak orang yang binasa”.²¹

Penulis berpendapat, Menurut Habib Zain seorang pendidik dituntut untuk bersikap objektif dan adil terhadap semua peserta didik, ia harus berpandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama dihadapannya. Ia tidak boleh mengistimewakan satu di antara yang lain, dan tidak boleh pula ia membeda-bedakan satu dengan yang lain. Pendidik yang adil adalah yang memperlakukan semua peserta didiknya sama rata, tanpa melihat kelebihan kekurangan masing-masing, laki-laki ataupun perempuan, kaya atau miskin, sempurna atau berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya. Kemudian, pendidik harus adil dalam keseimbangan. Pendidik harus paham setiap peserta didik memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda-beda. Maka, dalam hal ini pendidik harus memberikan pelajaran dan perhatian yang sesuai dengan peserta didik masing-masing. Dalam hal ini Allah Swt. telah menjelaskan di dalam Al-qur'an:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Belaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²²(Al Maidah [5]:8)

Habib Zain tidak menyebutkan definisi adil dan inshaf secara jelas dalam kitabnya. Oleh karenanya adil sendiri berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan satu dengan yang lain. Berlaku adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tetap dalam pendirian dalam mengikuti jalan yang benar.²³ Salah satu makna kata-kata adil ialah “tengah” atau “pertengahan”, yaitu makna etimologinya dalam bahasa Arab. Dalam makna ini pula “ad'l” itu sinonim kata “inshaf” (berasal dari kata “nishf” yang artinya setengah). Dari kata “inshaf” kemudian menjadi kata serapan “insaf” yang berarti “sadar”.²⁴ Karena memang orang yang adil, yang sanggup berdiri di tengah tanpa memihak, adalah orang yang menyadari persoalan yang dihadapi itu dalam konteksnya menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambilnya berkenaan dengan itu menjadi tepat dan benar.

Sebagian dari contoh insaf adalah seorang perempuan pernah menentang Sayyidina Umar r.a. dan mengingatkan tentang yang benar, ketika Sayyidina

²¹ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 162.

²² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* h. 107.

²³ M. Hamzah dkk., *Buku Siswa Akhlak XI Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), h. 97.

²⁴ Yahya, *Menegakan Keadilani*, <http://m.kalteng.prokal.co/read/r>, diakses pada senin 13 januari, pukul 09:30 WITA.

Umar r.a. sedang berkhotbah dihadapan banyak orang. Lalu Umar berkata: "Perempuan itu benar dan laki-laki bersalah (maksudnya perempuan yang mengingatkan itu benar dan Umar sendiri yang salah)". seorang laki-laki pernah bertanya kepada Sayyidina Ali r.a., lalu Ali memberikan jawaban. Kemudian laki-laki itu berkata: "tidak begitu jawabannya wahai amirul mukminin, melainkan begini dan begitu". maka berkatalah Ali: "engkau benar dan aku salah".²⁵

Dari contoh kisah di atas penulis berpendapat, pendidik juga harus sadar apabila ia melakukan sebuah kesalahan, kemudian ia langsung memperbaiki kesalahan tersebut. Pendidik harus sadar pula berbuat salah itu manusiawi, melakukan kesalahan menandakan bahwa tiap-tiap orang pasti memiliki kekurangan dan perlu terus-menerus belajar dan membenahi diri. Hal seperti inilah yang harus pendidik perlihatkan kepada peserta didik, secara tidak langsung peserta didik akan diberikan contoh tentang kerendahan hati, sikap jujur, dan menyadari kekurangan. Allah Swt. berfirman:

....وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Terjemah: "...Dan tiap-tiap orang yang berilmu itu ada lagi yang maha mengetahui."²⁶ (Q.S. Yusuf [12]:76)

2) **Tawadhu dan Jujur dengan mengatakan *La Adry* (saya tidak tahu) dan *Allahu A'lam* (Allah lebih mengetahui)**

Salah satu etika yang harus diperhatikan khususnya bagi pendidik, adalah menyampaikan sejujurnya tentang ketidaktahuannya dalam suatu ilmu kepada pesertad didik. Habib Zain berkata:

Adab seorang alim adalah mengatakan "aku tidak tahu" atau "Allah lebih mengetahui" apabila ditanya sesuatu yang tidak diketahuinya. Diriwayatkan dalam atsar dari Ibnu Umar rahimallah yang mengatakan: "ilmu itu ada tiga (1) kitab yang menuturkan, (2) sunnah yang berlaku dan (3) ucapan 'aku tidak tahu'". Ibnu Mas'ud rahimallah mengatakan: "wahai manusia, siapa yang mengetahui katakanlah sesuatu, katakanlah (jelaskanlah) dan siapa yang tidak mengetahui katakanlah 'Wallahu alam', karena mengatakan 'Wallahu alam' tentang sesuatu yang tidak diketahuinya adalah termasuk ilmu".²⁷

Allah Swt. berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

²⁵ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 164.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* h. 244.

²⁷ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 162-163.

Terjemah: “*Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kalian atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada*”.²⁸(Q.S. Shad [38]:86)

Habib Zain dalam kitabnya menyebutkan salah satu etika yang terpenting yang harus dimiliki pendidik ialah berkata “*La Adry*” dan “*Wallahu ‘alam*”. Penulis sendiri menganggap seorang pendidik tidak lepas dari yang namanya kesalahan. Ini menandakan pendidik adalah seorang manusia, dan sifat dasar dari seorang manusia mengetahui suatu perkara dan tidak mengetahui perkara yang lain, ini merupakan keterbatasan dari ilmu pengetahuan yang Allah Swt. berikan kepada manusia. Hanya sedikit ilmu yang diberikan kepada manusia. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا....

Terjemah: “Dan kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit”.²⁹(Q.S. Al-Isra [17]:85)

Oleh karena itu alangkah lebih baik, jika seorang pendidik apabila diberi sebuah pertanyaan yang ia tidak tahu jawabannya, ia mengucap “saya belum tahu” atau “Allah yang lebih mengetahui”. Bukan termasuk orang yang bodoh apabila mengatakan kata tersebut. Justru jawaban itu menunjukkan ia seorang yang berpengetahuan dan berilmu. Seorang pendidik harus belajar diam dan belajar menyatakan “saya tidak tahu” dalam hal-hal yang dirasa belum mampu untuk menjawab dan memahaminya. Pendidik tidak boleh memaksakan diri agar dianggap berwawasan luas, akhirnya semua pertanyaan ia jawab tanpa didasari dengan ilmu sehingga menyesatkan peserta didik. Allah Swt. berfirman:

...إِن تَقُولُوا عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah: “... Janganlah mengatakan atas Allah apa yang tidak kamu ketahui”.³⁰ (Q.S. Al-A’rof [7]:33)

Habib Zain mengutip perkataan Imam Nawawi rahimallah, ia mengatakan: “ketahuilah bahwa keyakinan para muhaqiq tentang ucapan seorang alim ‘aku tidak tahu’ tidak akan menurunkan kedudukannya, tetapi akan menunjukkan keagungan dan kedudukannya, ketakwaannya, dan kesempurnaan ma’rifatnya, karena seorang faqir (ahli) tidak akan terganggu oleh ketidaktahuannya tentang beberapa masalah, dan bahkan ucapan ‘aku tidak tahu’ dapat dijadikan petunjuk atas ketidaktahuannya dan bahwa ia tidak sembarangan dalam memberikan fatwa.”

Amiul mukminin Sayyidan Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan: “alangkah sejuk hatiku”. ucapan itu diulangnya hingga tiga kali. Orang-orang bertanya: “mengapa demikian wahai amirul mukminin ?” ali menjawab: “seseorang ditanya tentang sesuatu ia tidak ketahui, lalu menjawab ‘allah lebih mengetahui’”.³¹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* h. 458.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* h. 290.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* h. 154.

³¹ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 164.

Dengan mengambil pelajaran dari kata “*la Adry*” dan “*Wallahu A'lam*”, pendidik harus siap dalam pembelajaran di kelas. Ia harus menguasai materi yang diajarkan sekaligus mengetahui dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut.³² Pendidik tidak perlu membuktikan bahwa dirinya pandai dan banyak ilmu, seorang guru harus menerima jika ia memiliki keterbatasan dalam suatu pengetahuan. Jawaban “saya tidak tahu” dari pendidik yang kemudian disampaikan kepada peserta didik akan membuat diri mereka mantap dan yakin dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan pendidiknya. Bahkan seorang pendidik bisa mengajak peserta didiknya untuk mencari jawabannya secara bersama-sama. Dengan begitu akan tercipta iklim diskusi yang menarik. Hal yang terpenting dari pendidik adalah bukan menjejalkan ilmu sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana mengajari caranya belajar.

3) Berhati-hati dalam memberi fatwa

Etika yang tidak kalah penting, yang harus diterapkan pendidik dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, adalah kehati-hatian dalam memberi pelajaran, ilmu, hukum, maupun fatwa. Habib Zain berkata:

Perhatikanlah keadaan para salafus salih, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para ulama yang baik sesudah mereka dan kehati-hatiannya dalam berfatwa yang bersamaan dengan keteguhan mereka dalam ilmu, kemampuan mereka dalam berijtihad dan jauhnya mereka dari hawa nafsu. Hingga diriwayatkan tentang Imam Malik rahimallah yang merupakan seorang ulama salafus solih yang paling terkemuka, ia hanya menjawab empat (4) masalah dari sekitar empat puluh (40) masalah yang dipertanyakan kepadanya, sedangkan mengenai masalah yang lain ia mengatakan: “*wallahu alam*”.³³

Disini Habib Zain seolah-olah menjelaskan bahwa dalam memberi fatwa ataupun pengajaran, seorang pendidik hendaknya berilmu dan bertanggung jawab atas apa yang disampaikannya kepada para peserta didik. Ia harus memiliki ilmu yang mumpuni dalam menjawab dan memutuskan suatu perkara. Sembarangan dalam memberi penjelasan berarti telah menggiring peserta didik ke arah yang salah. Rasulullah Saw. bersabda:

عن عبد الله بن عمر بن العاص يقول سمعت رسول الله صلى
عليه وسلم يقول إن الله لا يقبض العلم انتزاعاً ينتزعه من العباد
ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالماً اتخذ الناس
رؤوساً جهلاً فسئلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا

Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia mengatakan Rasulullah Saw. bersabda “sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara tiba-tiba dari tengah manusia, tapi Allah mencabut ilmu dengan dicabutnya para ulama. Hingga ketika tidak tersisa satupun dari ulama, orang menjadikan orang-orang bodoh untuk

³² Muhammad Kun Muhandis, *Konsep Kompetensi* h. 71.

³³ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 165.

menjadi pemimpin. Ketika orang-orang bodoh ditanya tentang masalah agama mereka berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan”.³⁴ (Riwayat Muslim)

Kemudian, Habib Zain mengutip beberapa perkataan ulama, tentang berhati-hati dalam memberi fatwa sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laili r.a.: “aku telah berjumpa dengan seratus dua puluh (120) sahabat Rasulullah Saw. apabila salah seorang diantara mereka ditanya tentang suatu masalah, maka ia mengembalikannya kepada yang lain, begitulah sampai kembali lagi kepada yang pertama”. Dalam sebuah riwayat dikatakan: “tidaklah seseorang menyampaikan sebuah hadits melainkan ia ingin agar saudaranya menjawabnya dan tidaklah diminta untuk memberikan fatwa tentang sesuatu melainkan ingin agar saudaranya yang memberi fatwa”.³⁵

Imam ‘alaham Abdullah bin husien Balfaiah mengatakan dalam muqadimah kitabnya (Mathlub al-Iqadz): “hendaknya seseorang mengingat ucapan rasulullah saw: ‘orang yang paling berani diantara kalian dalam memberi fatwa adalah orang yang paling berani terhadap neraka”.³⁶

Seorang pendidik yang bertanggung jawab atas apa yang disampaikannya, tentunya harus memiliki kompetensi tertentu yang memungkinkan kewajibannya terlaksana secara baik. Kompetensi di sini kemampuan dan kecakapan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar-mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga dapat diserap oleh peserta didik dengan mudah.³⁷

Bentuk kesiapan dalam kehati-hatian dalam memberi fatwa dapat ditunjukkan dalam kompetensi personal yang dimiliki seorang pendidik. Menurut Muhaimin, pendidik dalam Islam harus memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu:

- a. *Kompetensi personal religius*, yaitu kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak diberikan kepada peserta didiknya.
- b. *Kompetensi sosial religius*, kemampuan menyangkut kepedulian terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran Islam.
- c. *Kompetensi profesional religius*, kemampuan dasar menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam prespektif Islam.³⁸

³⁴ Imam Muslim, *Ringkasan Shahih Muslim*, penj. Rohimi & Zaenal Muttaqin, (Bandung: Penerbit Jabal, 2012), h.703.

³⁵ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 164.

³⁶ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 164-165.

³⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan* h. 132.

³⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan* h. 132-133.

Pendidik harus memiliki kompetensi yang telah disebutkan di atas dalam mengajar dan memberikan fatwa. Ia tidak boleh menetapkan dengan hawa nafsunya, terlebih lagi dalam urusan agama. Apabila pendidik melakukan ini, berarti ia telah melakukan pendustaan atas nama Allah. Berfatwa merupakan kedudukan penting, dalam berfatwa seseorang ataupun pendidik mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi seseorang ataupun peserta didik. Karena kuatnya pengaruh tindakan pemberian fatwa ini, maka tidak ada boleh yang menyampaikan fatwa kecuali memang telah mencapai kemampuan ilmiah tertentu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hendaknya seorang pendidik berkata “saya tidak tahu” atau “*Wallahu alam*” jika tidak mengetahui suatu permasalahan.

4) Rifq (lemah lembut)

Sifat lemah lembut disini, diartikan sebagai sifat yang penuh dengan kasih sayang, namun tegas pada peserta didiknya. Tegas disini juga bukan berarti dengan amarah, melainkan tegas memberikan pelajaran dengan baik tanpa paksaan.

Habib Zain mengutip perkataan Imam Nawawi rahimallah dalam muqadimmah kitab Syahrul madzhab: “bahwasanya seorang pengajar di sunnahkan berlaku lemah lembut kepada penuntut ilmu dan bersikap baik kepadanya sedapat mungkin”.³⁹

Seorang pendidik tidaklah hanya bertugas menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga berperan sebagai orang tua yang selalu memberikan perhatian kepada anaknya. Semua orang tua pasti memikirkan kehidupan anaknya dimasa mendatang, begitu pulalah seorang pendidik terhadap peserta didiknya yang harus memikirkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Pendidik wajib memperlakukan peserta didiknya dengan rasa kasih sayang untuk tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, pendidik, dan terhadap sesama. Pendidik harus mendidik tanpa adanya kata-kata kasar kepada peserta didik, memperhatikan perilakunya mulai dari hal kecil seperti berpakaian dan kerapian sampai kepada mengembangkan potensi peserta didik, memberi penghargaan dan hukuman, serta memberinya semangat dan motivasi dalam belajar.

Penulis sendiri berpendapat mendidik haruslah dilakukan dengan cinta dan penuh kasih sayang. Meskipun orang-orang yang di didik tidak memiliki hubungan darah dengannya. Kasih sayang harus tetap diberikan. Itulah hakikat pendidikan Islam sebenarnya. Dengan kasih sayang, pendidik akan senang hati membimbing sekaligus mengarahkan peserta didiknya. Mendidik dengan kasih sayang tentu membutuhkan perangkat-perangkat yang tidak mudah. Dalam Islam, dikenal dengan sebuah konsep keikhlasan. Konsep ini meniscayakan adanya kemampuan mengajar dilandasi semangat keikhlasan, yakni tidak mengharap balasan apa-apa kecuali benar-benar ingin mendidik. Dengan demikian, kasih sayang dan ikhlas merupakan dua modal utama. Jika seorang pendidik tidak ikhlas, dalam arti hanya mengharapkan materi, maka bisa dipastikan ia tidak akan maksimal mengajar. Bahkan, bisa jadi aspek kasih sayang pendidik sudah tidak ada lagi. Karena itu keikhlasan merupakan

³⁹ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 174.

kunci sukses bagi seorang pendidik dalam menumbuhkan kasih sayang dalam dirinya.

Habib Zain mengutip perkataan Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad rahimallah: “sesungguhnya kami tidak suka membingungkan murid, tetapi kami berikan sesuai dengan kemampuan mereka. Engkau lihat banyak orang berpanjangan lebar dalam mengajar kepada pelajar pemula sehingga membuat mereka bosan. Ada dua (2) ilmu yang membuat kami tidak merasa aman untuk dipegang oleh para pelajar masa sekarang, yaitu (1) ilmu hakikat dan (2) ilmu tentang khilafiyah para madzhab. Sebenarnya kami memiliki banyak kitab tentang perkara tersebut, tetapi tidak kami tunjukan”. Imam Haddad juga mengatakan: “hendaklah pada masa sekarang para pengajar mencari penuntut ilmu walaupun hal tersebut bertentangan dengan apa yang telah dilakukan oleh salafus shalih, agar para pengajar dapat mengingat kembali ilmunya, sebab jika bukan karena mengajar ia akan lupa, begitu juga agar mendapat pahala”.

Imam Ahmad bin Zain Al-Habsyi berkata: “ilmu adalah amanat yang mesti dijaga dan tidak boleh diberikan kecuali kepada orang yang dapat dipercaya, dapat menjaga, memiliki sifat wara’ dan bertakwa. Jika tidak, ia akan menyia-nyiakannya dan meletakkannya bukan pada tempatnya”. Ia (Imam Ahmad) juga berkata: “kami tidak mendapatkan ilmu dengan banyak bicara dan tidak pula banyak bertamu dengan orang-orang besar, tetapi kami mendapatkannya dengan mengosongkan hati dari dunia, menangiis di tengah malam dan selalu waspada menghadirkan Allah Swt. yang maha perkasa. Tidaklah kami dapatkan seluruh kebaikan kecuali pada ilmu, dan jika bukan karena ilmu niscaya seorang hamba tidak akan mengenal tuhaninya dan bagaimana pula menyembahnya”.⁴⁰

Termasuk kasih sayang, jika pendidik dalam memberikan materi, ia bersabar dan memilih cara yang terbaik lagi tepat untuk peserta didiknya. Rasulullah Saw. sangat memperhatikan waktu dan keadaan sahabatnya saat memberikan pengajaran kepada mereka agar tidak bosan dan terlalu berlebihan. Rasulullah SAW selalu memperingatkan kepada sahabatnya untuk mempermudah, jangan mempersulit, dan selalu memberi kabar gembira.⁴¹ Apabila ada yang bertanya kepada Rasulullah, maka ia memberikan tuntunan yang menjadikan seseorang bertakwa, menyelamatkannya dari azab, dan menjauhkannya dari larangan-larangan.

Dahulu para ulama yang bertakwa dalam menyampaikan ilmu, mereka tidak memberi keringanan, tidak pula memberatkan. Dan tidak pula memberitahukan perbedaan-perbedaan pendapat. Mereka memberitahukan kepada hal-hal yang menjadikan para muridnya (peserta didik) agar berhati-hati dalam agama dan menjauhi perkara yang syubhat (meragukan).⁴²

c. Etika Pendidik Pada Teman Sejawat dan Masyarakat.

1) Meninggalkan perdebatan

⁴⁰ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 174-175.

⁴¹ Abu Fattah Abu Ghuddah, *Mendidik & Mengajar ala Rasulullah Saw.*, (Bantul: Layan Pubhling, 2015), h. 38.

⁴² Al-Habib Abullah bin Alwi Al-Haddad, *ad-Da’wah At-Tammah* h. 65.

Debat berarti pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen masing-masing. Dalam dunia pendidikan Debat juga merupakan salah satu metode pembelajaran dimana pendidik bersama rekan pendidik lainnya, maupun antar peserta didik melakukan kegiatan adu argumentasi baik secara individu maupun kelompok untuk memecahkan suatu masalah.⁴³

Habib Zain mengutip perkataan Imam Syafi'i rahimallah: "aku mendengar Sufyan bin Unaiyyah r.a. mengatakan: 'sesungguhnya orang alim itu tidak suka berselisih atau suka menghasut, ia selalu menyebarkan hikmah ilmu Allah Swt. Apabila ia diterima ia bertahmid kepada Allah dan ketika ia ditolak ia tetap bertahmid". Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad rahimallah berkata: "diantara sifat orang-orang yang memegang kebenaran adalah meninggalkan perdebatan, seandainya merekapun terpaksa berdebat, maka cukup dengan satu kalimat berdasarkan firman Allah Swt.⁴⁴

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَوَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

Terjemah: "Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang terbaik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka. Dan katakanlah, "kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri".⁴⁵(Al-Ankabut [29]:46)

Menurut hemat penulis sendiri dalam berdebat, tidak selalu berdampak negatif. Ada beberapa kelebihan dan manfaat yang dapat diambil dari metode debat. Pendidik yang menerapkan metode debat kepada peserta didiknya, akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pertanyaan, sampai berfikir kritis.⁴⁶ Bagi pendidik sendiri dalam mengembangkan kompetensinya debat dapat menghasilkan atau memperoleh pemikiran logis, meningkatkan rasa percaya diri dan gaya pembicaraan yang lebih baik, membangun dan memperkaya kualitas kepemimpinan, meningkatkan kemampuan menyusun opini, mempererat hubungan antar sesama profesi, menghargai orang lain, hingga meningkatkan kemampuan berfikir dalam mengantisipasi suatu permasalahan baik individu, maupun kelompok.⁴⁷

Adapun menurut Habib Zain dan para ulama, debat yang harus ditinggalkan adalah berdebat dengan cara yang keras. Orang yang terlalu suka berdebat akan

⁴³ Yuliati, "Penerapan Metode Debat Pro dan Kontra untuk meningkatkan Proses Pembelajaran PPKn", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 1, tahun 2018, h. 29.

⁴⁴ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 172.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* h. 401.

⁴⁶ Yuliati, "Penerapan Metode Debat ... h. 34.

⁴⁷ Ayu ketut sriwahyuni dkk., "Pengaruh Implementasi Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau Dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Almapura", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, tahun 2013, h. 5.

menghilangkan keberkahan ilmunya. Karena orang yang menjatuhkan diri dalam perdebatan yang tercela hanya ingin dirinya menang, mencari-cari pembenaran untuk pendapatnya saja, bukan sejatinya mencari ilmu dan kebenaran. Adapun orang yang ingin menginginkan kebenaran, maka kebenaran akan mudah diterima tanpa perlu berdebat dengan berkeras. orang yang berdebat sering tidak dapat mengontrol emosinya saat memepertahankan argumen, akhirnya berujung kepada pertengkaran dan perkelahian. Adapun yang ingin berdebat (berdiskusi) karena ingin meraih ilmu dan ingin meraih kebenaran serta menolak kebatilan. Maka itulah hal yang dibenarkan.

Imam Haddad juga berkata: “barang siapa yang mengerti suatu ilmu dan benar-benar menguasainya, ketika mendengar orang lain berbicara tentang ilmu tersebut dengan baik hendaklah ia diam dan tidak berbicara untuk menonjolkan diri, dan jika tetap berbicara maka hal itu tergolong kebodohan. Banyak orang yang baru memiliki satu bab atau sepuluh masalah saja, sudah berani berbicara kepada setiap orang yang mendengarnya, berbicara tentang suatu ilmu”.⁴⁸

Abu Hanifah mengatakan setiap diskusi memiliki tata krama dan dasar-dasar sebagaimana juga perdebatan mempunyai aturan dan batas-batas. Diskusi merupakan metode yang dibolehkan bahkan dianjurkan, agar kita bisa mencapai kepada suatu hakikat, sementara berdebat merupakan tradisi modern untuk bisa sampai kepada pendapat yang benar. Maka, diskusi yang benar merupakan jalan kebenaran dan perdebatan yang terarah merupakan jalan yang keselamatan. Diantara etika atau seni berdiskusi adalah ketenangan jiwa, sementara dasar perdebatan adalah keinginan pendebat agar lawan debatnya selamat pemikirannya agar keduanya sampai kepada kebenaran.

Itulah beberapa dasar yang telah diletakan oleh Abu Hanifah. Suatu ketika Abu Hanifah pernah melihat anaknya Hammad berdebat, maka ia melarangnya. Murid-muridnya berkata kepadanya, “Kami melihat engkau juga berdebat”. Maka, ia katakan “Kami ketika berdebat merasa seakan-akan di atas kepala ada seekor burung, karena khawatir lawan debat kami terpeleset. Sementara kalian, jika berdebat sangat menginginkan lawan terpeleset”.⁴⁹ Itulah pandangan Abu Hanifah tentang perdebatan. Perdebatan merupakan jalan menuju kepada kebenaran, tanpa melihat siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam perdebatan tersebut.

2) Tidak bergaul dengan para penguasa

Beberapa ulama dan orang yang alim betul-betul berusaha menajuhkan diri dari pintu penguasa. Apabila orang yang alim dekat dengan para penguasa, maka ia akan sulit menjaga keistiqomahannya dalam beragama.

Mengutip perkataan Imam Ja'far Shadiq rahimallah Habib Zain mengatakan: “para ulama kepercayaan para rasul, selama mereka tidak bercampur dengan penguasa dan memasuki urusan dunia, maka jika mereka bercampur dengan penguasa dan memasuki urusan dunia berarti mereka telah

⁴⁸ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 172.

⁴⁹ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab: Imam Abu Hanifah Peletak Dasar-Dasar Fiqih Mazhab Hanafi*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 129-130.

berkhianat kepada Allah Swt. dan Rasulnya, maka menghindar dan berhati-hatilah dari mereka”.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

شِرَارُ الْعُلَمَاءِ الَّذِينَ يَأْتُونَ الْأُمَرَاءَ وَخِيَارُ الْأُمَرَاءِ الَّذِينَ يَأْتُونَ
الْعُلَمَاءَ

Artinya: Seburuk-buruk ulama adalah mereka yang mendatangi para umara (penguasa) dan sebaik-baik penguasa adalah mereka mendatangi para ulama. (Riwayat Ibnu Majah).⁵⁰

Didalam riwayat hidup Ali bin Husein Al-Shandali rahimallah disebutkan, bahwasanya Sultan Malik Syah berkata kepadanya: “mengapa engkau tidak datang ketempatku ?” Ali menjawab: “aku ingin engkau menjadi raja yang terbaik karena mengunjungi para ulama dan aku tidak ingin menjadi ulama yang paling buruk karena mengunjungi penguasa”. Imam Ahmad bin Zain Al-Habyi berkata: “larangan memasuki tempat para penguasa dan mendatangi mereka bukanlah larangan mutlak, melainkan bagi orang yang mencari dunia. Adapun bagi orang yang tujuannya memberikan nasihat kepada mereka, maka ia terlepas dari celaan. Jadi, memutlakan jalan atas hal itu adalah salah, karena banyak orang shalih yang banyak masuk ketempat penguasa bertujuan memberi nasihat dan karena sayang kepada mereka dan kaum muslimin”. Dan sesungguhnya dikatakan: “bahwasanya Sayyidina Idrus r.a. pernah mencium kaki seorang penguasa untuk menolak kejahatan yang ingin ia (penguasa itu) timpakan kepada kaum muslimin”.⁵¹

Dalam hal ini, Habib Zain dalam kitabnya tidak melarang mutlak seorang ulama atau seorang pendidik untuk sama sekali tidak bergaul atau berhubungan dengan penguasa. Ia (Habib Zain) menuturkan:

“Memutlakan atas celaan orang yang mendatangi penguasa adalah salah. Karena banyak orang saleh yang masuk ketempat penguasa bertujuan memberi nasihat dan sayang kepada mereka dan kaum muslimin”⁵²

Menurut penulis apabila seorang pendidik, dibawah ruang lingkup penguasa atau pemerintahan, pasti terikat denganya. Karena Lembaga pendidikan sendiri di atur oleh penguasa yang pasti ada aturan atau undang-undangnya. Dan pendidik sebagai warga negara wajib mengikuti aturan penguasa. Ia wajib mengikuti prosedur yang telah di atur kepadanya, mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan, melaporkan situasi dan kondisi pendidikan saat itu, dan lain sebagainya. Jadi ia mesti melakukan kontak dengan penguasa atau pemerintahan. Dalam hal seperti itu diperbolehkan

⁵⁰ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 173.

⁵¹ Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 173.

⁵² Habib Zain bin Smith, *Manhaj As-Sawi* h. 173-174

Yang dilarang oleh Habib Zain, ialah ulama atau pendidik yang mendatangi penguasa untuk mencari dunia, martabat, dan kedudukan. Maka inilah seorang ulama atau pendidik dengan kedudukannya yang terhina. Para ulama akhirat adalah mereka yang tidak mengambil keuntungan dari agama serta ilmu pengetahuannya dan tidak menjual akhirat dengan dunia karena mereka mengetahui keagungan akhirat dan kehinaan dunia. Seseorang yang mengetahui tercelanya dunia dan mudharatnya dibandingkan dengan akhirat, ia termasuk ulama. Sejatinya, ia tidak beragul dengan para penguasa dan para pemilik dunia, demi menghindari fitnah.⁵³

B. Relevansi Pemikiran Habib Zain bin Smith tentang Etika Pendidik dengan Pendidikan Islam pada masa sekarang

Sejak zaman dahulu keetikaan merupakan suatu yang mandarah daging dalam diri masyarakat. Konsep keetikaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan majemuk masyarakat. Namun perlu disadari, bahwa perkembangan zaman begitu cepat, nilai keetikaan juga merambah dalam dunia pendidikan. Yang mana hal ini salah satu pilar dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di Lembaga pendidikan. Yang dimaksud disini adalah etika pendidik. Apabila pendidik menerapkan etika yang baik maka kegiatan pembelajaran akan semakin menghasilkan hasil yang berkualitas.

Dalam kurun masa dewasa ini, kita sering mendengar istilah “keetikaan” dalam dunia pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, etika ini dianggap sangat penting khususnya bagi seorang pendidik. Karena, suatu Lembaga pendidikan dianggap nyaman, aman, dan professional tinggi apabila pendidik maupun peserta didik saling sinkron dalam lingkungan pendidikannya. Maka, baik kepala sekolah, staf, karyawan, pendidik, staf kependidikan, maupun peserta didik haruslah beretika ketika melakukan interaksi dengan yang lainnya.

Akan tetapi, dalam kurun waktu yang belum lama ini, banyak yang mengatakan bahwa adanya suatu penurunan etika dalam dunia pendidikan. Khususnya bagi pendidik. Kondisi ini sangat disayangkan karena dengan adanya penurunan moralitas ini, maka akan mempengaruhi kondisi dunia pendidikan dalam kacamata masyarakat umum. Di masa sekarang pula, perilaku pendidik banyak terjadi di luar dugaan, membuat gempar masyarakat dengan tindakan tidak terpuji.

Hal yang menjadi PR terbesar bagi para pendidik sekarang ialah mengembalikan nilai-nilai yang telah melekat pada diri pendidik, yaitu sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Citra seorang pendidik akan kembali pulih, mana kala pendidik beretika dan melaksanakan prinsip seorang pendidik yang memberi tauladan bagi peserta didiknya. Kebijakan pemerintah mengubah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013, agar pendidik lebih dituntut untuk mendidik (afektif) daripada mengajar (kognitif). Sehingga dalam prakteknya, pendidik diharapkan dapat mengedepankan etika dan perilaku yang baik bagi para peserta didiknya.

Setelah menelaah etika pendidik dalam pendidikan Islam dalam kitab Manhaj As-Sawi karya Habib Zain bin Smith di atas, dapat diangkat makna strategis untuk pengembangan pendidikan sebagai temuan studi. Bahwa, dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus memiliki keseimbangan kemampuan antara intelektual dan moral. Pada zaman sekarang,

⁵³ Al-Ghazali, *Mukhtassar* h. 22-23.

ukuran seorang pendidik telah menjalankan tugasnya adalah dengan menyusun silabus, RPP, mengisi daftar hadir, dan menuntaskan materi. Jika ukuran keterlaksanaan tugas sebagai pendidik hanya diukur dari aspek administratif semata, berarti baru sebagian tugas yang selesai, yaitu tugas administratif. Sedangkan tugas edukator belum terlaksana.⁵⁴ Tugas pokok pendidik adalah mendidik bukan mengajar. Memberikan materi atau penjelasan yang ada, itu yang dinamakan mengajar, akan tetapi yang dimaksud mendidik adalah tindakan membuat manusia yang tak terdidik menjadi tahu keterampilan nilai, ketataan sosial, dan kepaduan moral sehingga ia berperan di dalam kehidupan masyarakat.

Di era pendidikan modern sekarang, aspek intelektual lebih ditekankan daripada nilai-nilai etika dan moral. Profesionalisme pendidik dipisahkan dari moral, agama, dan nilai etika. Konsekuensinya, kepribadian dan etika pribadi pendidik tidak menjadi bahan pertimbangan.⁵⁵ Pendidik yang berkepribadian dan memiliki etika yang baik, akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Pendidik teladan selalu dapat dilihat dari citra diri mereka yang positif. Citra diri yang positif tercermin dari etika pendidik dalam bentuk keramahan, kejujuran, keanggunan sikap, tutur katanya yang berwibawa lagi tegas, dan sebagainya. Dengan adanya citra diri tersebut dalam pendidik, peserta didik akan lebih nyaman dan merasa dapat ditiru dan dicontoh dalam kehidupannya. Pada akhirnya, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menuai kesuksesan lahir dan batin.

Dengan demikian, jelaslah bahwa etika merupakan inti dari pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Ketika seorang pendidik memberikan etika dan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas, maka sesungguhnya pendidik tersebut telah memberikan sebuah ilmu yang jauh lebih konkret daripada sekedar teori. Dalam pendidikan Islam sendiri, proses belajar-mengajar dinilai gagal justru ketika seorang pendidik tidak memberikan etika atau keteladanan yang baik. Sebab, pendidikan Islam memiliki perhatian serius terhadap etika. Tanpa adanya etika, mustahil ilmu yang didapat oleh peserta didik bisa diaplikasikan secara maksimal.⁵⁶

Oleh karenanya, Habib Zain telah menyebutkan dalam kitabnya etika-etika yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, mulai dari seorang pendidik harus bersikap adil dan obyektif dalam segala hal, berkata "saya tidak tahu" agar tidak menyampaikan pemahaman yang salah, berhati-hati dalam menyampaikan materi, ikhlas dalam mengajar tidak memprioritaskan material atau gaji, selalu rendah hati, meninggalkan perdebatan, tidak terlalu berkecimpung dengan para penguasa, dan selalu kasih sayang terhadap segalanya. Dengan produk dari pendidikan seperti ini akan menciptakan manusia yang tawadhu', manusia yang shaleh secara individual dan sosial. Pendidik yang menebarkan tindakan positif, pastilah akan berdampak positif pula pada tindakan-tindakan peserta didiknya. Demikian juga sebaliknya.

⁵⁴ Dama Yanti, *Jurus Sakti* h.44.

⁵⁵ Eka Ismawati, Nilai-nilai Sikap Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji dalam Bukunya Ta'limul Muta'alim, *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, tahun 2017, h. 107.

⁵⁶ Ainur Rasyid, *Hadis-Hadis Tarbawi* h. 207.

E. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam Analisis Pemikiran Habib Zain bin Smith dalam Kitab *Manhaj As-Sawi*, maka penulis dapat menyimpulkan etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Etika terhadap diri sendiri, meliputi; (a) Zuhud, pendidik akan menjadi pribadi yang ikhlas dan semangat dalam memberikan pelajaran. Ia akan lebih fokus dalam membimbing dan membina para peserta didiknya. Berapapun gaji yang ia terima dan seberat apapun rintangan dalam pekerjaannya. (b) Tawadhu, bagi pendidik, ia meletakkan ego di posisi yang rendah. Sebanyak ataupun sedikit ilmu yang ia miliki, rendah hati merupakan suatu keharusan.
2. Etika terhadap peserta didik, meliputi; (a.) Inshaf (adil atau obyektif), Pendidik harus berpandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama dihadapannya. Ia tidak boleh mengistimewakan satu di antara yang lain, dan tidak boleh pula ia membeda-bedakan satu dengan yang lain. (b) Berkata “*La Adry*” atau “*Wallahu A’lam*”, seorang pendidik apabila diberi sebuah pertanyaan yang ia tidak tahu jawabannya, ia mengucap “saya belum tahu” atau “*Wallahu a’lam*”. (c) Berhati-hati dalam memberi fatwa, Seorang pendidik yang bertanggung jawab atas apa yang disampaikannya tentunya harus memiliki kompetensi tertentu, yang memungkinkan kewajibannya terlaksana secara baik. (d) Lemah lembut, seorang pendidik tidaklah hanya bertugas menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga berperan sebagai orang tua yang selalu memberikan perhatian kepada anaknya.
3. Etika terhadap teman sejawat dan masyarakat, meliputi; (a.) Meninggalkan perdebatan, Setiap diskusi memiliki tata krama dan dasar-dasar sebagaimana juga perdebatan mempunyai aturan dan batas-batas. Diskusi merupakan metode yang dibolehkan bahkan dianjurkan, agar kita bisa mencapai kepada suatu hakikat, sementara berdebat merupakan tradisi modern untuk bisa sampai kepada pendapat yang benar. (b) Tidak bergaul dengan penguasa, pendidik yang mendatangi penguasa untuk mencari dunia, martabat, dan kedudukan, maka inilah seorang ulama atau pendidik dengan kedudukannya yang terhina. Para ulama akhirat adalah mereka yang tidak mengambil keuntungan dari agama serta ilmu pengetahuannya dan tidak menjual akhirat dengan dunia karena mereka mengetahui keagungan akhirat dan kehinaan dunia.

Relevansi pemikiran Habib Zain dalam *Kitab Manhaj As-Sawi* dapat diangkat makna strategis untuk pengembangan dunia pendidikan bahwa seorang pendidik harus memiliki keseimbangan kemampuan antara intelektual dan moral. Pemikiran Habib Zain selaras dengan kurikulum K-13 yang mengedepankan aspek afektif dibanding dengan aspek kognitif.

Etika merupakan inti dari pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Ketika seorang pendidik memberikan etika dan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas, maka sesungguhnya pendidik tersebut telah memberikan sebuah ilmu yang jauh lebih konkret daripada sekedar teori. Dalam pendidikan Islam sendiri, proses belajar-mengajar dinilai gagal justru ketika seorang pendidik tidak memberikan etika atau keteladanan yang baik. Sebab, pendidikan Islam memiliki perhatian serius terhadap etika. Tanpa adanya etika, mustahil ilmu yang didapat oleh peserta didik bisa diaplikasikan secara maksimal.

Referensi

- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih. 2009.
- Imam Muslim. *Ringkasan Shahih Muslim*. penjr. Rohimi & Muttaqin, Zaenal. Bandung: Penerbit Jabal. 2012.
- Al-Habib Alwi Al-Haddad, Abdullah bin. *ad-Da'wah At-Tammah wa at-Tadzkirah al-A'mmah*. terj. Kandangan. Tim Sahabat. Kandangan: Sahabat Kandangan. 2012.
- Damyanti, Deni. *Jurus Sakti Menjadi Guru Humoris Berkarakter Mulia Dan Berkepribadian positif*. Yogyakarta: Araska Publisher. 2017.
- Fuad Thahari, Fuad. *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 kelas X*. Kemenag: Jakarta. 2014.
- Habib bin Smith, Zain. *Manhaj Sawi syarah usul tariqah as-sadah ali ba'alawi*. Terj. Kandangan, tim sahabat. Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan. 2017.
- Hamzah, M. dkk. *Buku Siswa Akhlak XI Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015.
- Hanafi, Muchlis. & Askaruzzaman, Yunan. *Imam Malik: Penapak Atsar & Tradisi Ahli Madinah*. Tangerang: Lenetra Hati: 2013.
- Imam Ghazali. *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*. Terj. Madyan Al Qurtubi, Abu Madyan. Depok: Keira Publishing. 2014.
- Kosim, Abdul. & Fathurrohman. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Rasyid, M. Ainur. *Hadits-Hadits Tarbawi: Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Rifa'I, Ahmad. *Diaspora ulama Yaman di Mekkah-Madinah pada abad 20*. *Skripsi: Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. tahun 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Likis Printing Cemerlang. 2009.
- Syekh Al-Jaelani, Abdul Qadir. "*Al-Ghunyah li thalibi Thariq al-Haqq Azza wa Jalla*". Terj., Irawan, Aguk. *Buku Saku Etika Islam Sehari-hari: Memahami Tata Krama dan Sopan Santun Sebagai Muslim*. Jakarta: Penerbit Zaman. 2015.
- Afiyanti, Yati. *Validitas dan Reabilitas Dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 12. No. 2. 2008.
- Ismawati, Eka. *Nilai-nilai Sikap Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji dalam Bukunya Ta'limul Muta'alim*. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. 2017.
- Muhandis, Muhammad Kun. *Konsep Kompetensi Guru Dalam Membentuk Etika Peserta Didik Menurut Habib Zain bin Ibrahim bin Smith Dalam Kitab Manhaj As-Sawi*. *Skripsi: Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*. 2016.
- Ramli, M. *Hakikat Pendidik & Peserta Didik*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 05. No. 1. 2015.

- Rosif. Dialekta Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawih). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. No. 2. 2015.
- Salminawati. Etika Pendidik Presfektif Imam An-Nawawi. *Miqot*. Vol. XL. No. 2. 2016.
- Samrin. Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol 08. No. 1. 2015.
- Sriwahyuni, Ayu Ketut. dkk. "Pengaruh Implementasi Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau Dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Almapura". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*. Vol. 4. No. 1. 2013.
- Suksani, Agensi. & Efendy, Hady. "The Problematic of Education System in Indonesia and Refrom Agenda". *International Journal of Education* Vol. 9. No. 3. 2017.
- Tanyid, Maidantius. Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*. Vol. 12. No. 2. 2014.
- Umar. RAGAM ISTILAH DALAM ETIKA PROFESI KEGURUAN. *Jurnal Lentera pendidikan*. Vol. 17. No. 1. 2019.
- Yuliati. "Penerapan Metode Debat Pro dan Kontra untuk meningkatkan Proses Pembelajaran PPkn". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 15. No. 1. 2018.